

Gambaran Intensi Menyontek pada Mahasiswa Universitas X

Yuliyana¹, Rini Julistia^{1*}, Yara Andita Anastasya¹, Ika Amalia¹,
Rahmia Dewi¹, Widi Widyastuti¹

¹Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh
Jl. Cot Tengku Nie, Reuleut, Muara Batu, Aceh Utara 24355 – Indonesia
e-mail: rini.julistia@unimal.ac.id

*Correspondence

Abstract:

The purpose of the study was to describe the cheating intention of students at University X. This research was a quantitative descriptive. Research subject are active students at University X from 2016 to 2020 totaling 205 subject. Data collection techniques using a questionnaire. The test instrument used is the validity test using the corrected item-total correlation technique and the reliability test using the Cronbach Alpha technique. The data analysis technique used in this research is descriptive. The results showed that the cheating intention of students at University X was in the negative category. This means that students at University X have negative attitudes toward the behavior where students judge that cheating is a bad act. Then subjective norms which are seen as negative, make students feel social pressure to avoid cheating behavior. When attitudes toward the behavioral and subjective norms are assessed as negative, the perceived behavioral control will be small, so the intention to cheat will be negative. Suggestions for further researchers can use a two-variable quantitative method and can add self-control variables in the cheating phenomenon that occurs in students.

Keywords: *intention, cheating, students*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran intensi menyontek pada mahasiswa di Universitas X. Penelitian ini merupakan deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian yaitu mahasiswa aktif di Universitas X dari tahun 2016 sampai 2020 berjumlah 205 subjek. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Uji instrumen yang digunakan adalah uji validitas dengan teknik corrected item-total correlation dan uji reliabilitas menggunakan teknik Alpha Cronbach. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensi menyontek pada mahasiswa di Universitas X berada pada kategori negatif. Hal ini memiliki makna bahwa mahasiswa di Universitas X, memiliki attitudes toward the bahavioral yang negatif dimana mahasiswa menilai perilaku menyontek merupakan perbuatan yang tidak baik. Kemudian subjective norm yang dipandang negatif, membuat mahasiswa merasakan tekanan sosial untuk menghindari perilaku menyontek. Ketika attitudes toward the bahavioral dan subjective norm dinilai negatif maka perceived behavioral control yang dirasakan akan kecil, sehingga intensi untuk melakukan menyontek akan negatif. Saran untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode kuantitatif dua variabel dan dapat menambah variabel kontrol diri dalam fenomena menyontek yang terjadi di mahasiswa.

Kata kunci: intensi, menyontek, mahasiswa

1. Pendahuluan

Mahasiswa merupakan orang yang sedang belajar di perguruan tinggi, berusaha dan mencari ilmu pengetahuan, pengalaman, keterampilan serta pembentukan kepribadian untuk bekal hidupnya di masa depan (Bella & Ratna, 2018). Mahasiswa generasi yang dapat merubah suatu bangsa ke arah yang lebih baik, apabila proses pembelajaran sesuai dengan norma dan

kaidah dalam lingkungan akademik (Fitri, Diana & Junaidi, 2019). Sehingga sikap jujur harus dimiliki mahasiswa agar terhindar dari kecurangan akademik (Herdian & Astoroni, 2017). Kecurangan akademik adalah suatu dorongan yang dirasakan mahasiswa dalam masalah akademik, sehingga menyebabkan mahasiswa memiliki tekanan untuk mendapatkan nilai yang terbaik dengan cara apapun (Widiyanto & Sari, 2017). Bentuk-bentuk kecurangan akademik yaitu berbohong, plagiat, mencuri ide, dan menyontek (Pramadi, Pali, Hanurawan & Atmoko, 2017). Perilaku curang di Universitas telah disusun dalam Permendiknas UU No. 17 tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi. Terdapat pada pasal 10 ayat (4).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti, pada tanggal 17 hingga 21 November 2020 kepada 86 mahasiswa Universitas X, diperoleh hasil sebanyak 96,5 % dari 86 responden mengaku pernah melakukan kecurangan akademik salah satunya adalah menyontek, sedangkan 3,5% tidak pernah menyontek. Berdasarkan hasil survei tersebut, kemudian peneliti melakukan wawancara pada tanggal 23 November 2020 kepada tiga mahasiswa di Universitas X. Dari hasil survei awal dan wawancara yang dilakukan peneliti, diperoleh gambaran bahwa mahasiswa yang menyontek merasakan tekanan sosial dari teman sebaya dan hambatan yang dirasakan dalam menyontek kecil maka peluang yang dimiliki akan besar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Patnayakuni dan Sundaram (2021), menunjukkan bahwa 93,4% siswa terlibat dalam ketidakjujuran akademik. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Martinez & Ramires (2018), menunjukkan bahwa lebih dari 90% mahasiswa mengaku telah melakukan kecurangan akademik selama masa kuliah.

Terdapat beberapa hal yang menyebabkan perilaku menyontek. Pertama sangat sedikitnya pelaku menyontek yang tertangkap sehingga mereka tidak mendapatkan konsekuensi negatif (Simkin & Mcleod, 2010). Kedua, tingginya tekanan sosial dari teman sebaya. Menimbulkan tekanan bagi satu sama lain untuk ikut melakukan juga, selain itu juga adanya keinginan untuk unggul (Simkin & Mcleod, 2010). Perilaku dapat terjadi ketika adanya intensi untuk menyontek (Fishbein & Ajzen, 2010). Intensi dapat terbentuk jika terpenuhi tiga komponen yaitu, Attitude, Subjective Norms dan Perceived behavioral control.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penting untuk melakukan penelitian tentang perilaku menyontek menggunakan teori pembentukan perilaku, sehingga dapat menambah pengetahuan dan melakukan pengamatan mengenai perilaku menyontek dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu dapat mencegah atau meminimalisir terjadinya perilaku menyontek yang dilakukan oleh para pelajar di Indonesia.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan terhadap variabel mandiri tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain, metode ini bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk mengetahui “Gambaran Intensi Menyontek pada Mahasiswa di Universitas X” dengan

menggunakan alat ukur Skala Intensi Menyontek. Responden penelitian ini adalah 205 mahasiswa di Universitas X dengan deskripsi sebagai berikut:

Tabel 1.

Tabel Subjek Penelitian Berdasarkan Jurusan, Jenis Kelamin dan Usia

No.	Jurusan	N	Persentase	Jenis Kelamin		Usia	
				Lk	Pr	Remaja	Dewasa
1.	Akuakultur	34	16,6%	9	25	16	18
2.	Bahasa Indonesia	37	18%	2	35	27	10
3.	Ekonomi Pembangunan	73	35,6%	18	55	44	29
4.	Psikologi	61	29,8%	1	60	24	37
	Total	205	100%	30	175	111	94

Berdasarkan tabel diatas, subjek penelitian berjumlah 205 subjek. Subjek terdiri dari jurusan Akuakultur 34 subjek dengan persentase sebesar 16,6%, jurusan Bahasa Indonesia 37 subjek dengan persentase sebesar 18%, jurusan Ekonomi Pembangunan 73 subjek dengan persentase sebesar 35,6% dan jurusan Psikologi 61 subjek dengan persentase sebesar 29,8%. Berdasarkan jenis kelamin, laki-laki berjumlah 30 subjek dan perempuan berjumlah 175. Kemudian berdasarkan usia, remaja berjumlah 111 subjek dan dewasa 94 subjek.

3. Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran intensi menyontek pada mahasiswa di Universitas X. Setelah dilakukan analisis deskriptif, terdapat perbandingan antara data hipotetik dan data empiric pada data penelitian. Deskripsi data dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.

Deskriptif Data Xmax, Xmin, Mean dan SD Skala Intensi Menyontek

Variabel	Data Hipotetik				Data Empirik			
	Xmax	Xmin	Mean	SD	Xmax	Xmin	Mean	SD
Intensi menyontek	184	46	115	23	144	56	96,41	16,545

Setelah mendapatkan nilai batasan atau fluktuasi mean, dapat ditentukan kategori positif dan negatif dengan cara jumlah mean data empirik ditambah dengan fluktuasi skor mean yaitu $96,41 + 8 = 104,41$ untuk batasan skor kategori positif, sedangkan untuk batasan kategori negatif skor mean pada data empirik dikurangi dengan fluktuasi skor mean yaitu $96,4 - 8 = 88,41$. Responden yang memiliki skor dari 88,41 sampai dengan 104,41 tidak diklasifikasikan karena hanya melihat responden penelitian ke dalam dua kategori yaitu positif dan negatif.

Berdasarkan hasil uji deskriptif tersebut terdapat batasan pengkategorian pada variabel

intensi menyontek responden yang terdiri dari dua kategori yaitu tinggi dan rendah (Gross, 2007). Regulasi emosi pada responden penelitian ini sebagian besar berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 105 responden yang memiliki persentase 52.8% seperti pada tabel berikut:

Tabel 3.
Kategori Intensi Menyontek pada Mahasiswa di Universitas X

Skor	Kategori	Jumlah	Persentase
$X \geq 104,41$	Positif	60	29,26%
$X \leq 88,41$	Negatif	64	31,21%

Tabel di atas menunjukkan bahwa intensi menyontek pada subjek penelitian sebagian besar berada pada kategori negatif sebanyak 64 subjek yang memiliki persentase 31,21%.

Tabel 4.
Kategori Intensi Menyontek pada Mahasiswa di Universitas X Berdasarkan Komponen Intensi

Komponen	Kategori	Jumlah	Persentase
<i>Attitudes Toward the Behavior</i>	Positif	39	17,5 %
	Negatif	166	80,97 %
	Jumlah	205	100 %
<i>Subjective Norms</i>	Positif	32	15,6%
	Negatif	173	84,4 %
Total		205	100 %
<i>Perceived Behavioral Control</i>	Positif	35	17 %
	Negatif	170	82,9 %
	Jumlah	205	100 %

Berdasarkan tabel Kategori Intensi Menyontek pada Mahasiswa di Universitas X Berdasarkan Komponen Intensi di atas menunjukkan bahwa, ketiga komponen intensi tidak jauh berbeda. Hal ini dapat dilihat berdasarkan jumlah persentase, namun komponen yang paling mempengaruhi intensi menyontek pada mahasiswa yaitu komponen subjective norms pada kategori negatif dengan persentase 28% sebanyak 173 mahasiswa.

Tabel 5.

Kategori Intensi Menyontek pada Mahasiswa di Universitas X Berdasarkan Jurusan

Jurusan	Kategori	Jumlah	Persentase
Akuakultur	Positif	32	15,60%
	Negatif	2	1%
	Jumlah	34	16,6%
Bahasa Indonesia	Positif	30	14,56%
	Negatif	7	3,41%
	Jumlah	37	17,97%
Ekonomi Pembangunan	Positif	60	29,26%
	Negatif	13	6,34%
	Jumlah	73	35,6%
Psikologi	Positif	54	26,34%
	Negatif	7	3,41%
	Jumlah	61	29,76%

Berdasarkan tabel kategori jurusan menunjukkan bahwa, jurusan Ekonomi Pembangunan memiliki persentase paling positif. Hasil kategori jurusan Ekonomi Pembangunan menunjukkan persentase 29,26% sebanyak 60 mahasiswa yang memiliki intensi positif dan sebesar 6,34% sebanyak 13 mahasiswa yang memiliki intensi negatif.

Tabel 6.

Kategori Intensi Menyontek pada Mahasiswa di Universitas X Berdasarkan Jurusan

Jenis Kelamin	Kategori	Jumlah	Persentase
Laki-laki	Positif	27	13,1%
	Negatif	3	1%
	Jumlah	30	14,1%
Perempuan	Positif	151	73,5%
	Negatif	24	11,7%
	Jumlah	175	14,1%

Berdasarkan kategori jenis kelamin, menunjukkan bahwa perempuan memiliki persentase paling positif dibandingkan dengan laki-laki. Dari hasil kategori menurut jenis kelamin, perempuan memiliki persentase sebesar 73,5% sebanyak 151 mahasiswa yang memiliki intensi positif dan sebesar 11,7% sebanyak 24 mahasiswa yang memiliki intensi negatif.

Tabel 7.
Kategori Intensi Menyontek pada Mahasiswa di Universitas X Berdasarkan Usia

Usia	Kategori	Jumlah	Persentase
Remaja	Positif	98	47,80%
	Negatif	13	6,34%
	Jumlah	111	54,14%
Dewasa	Positif	82	40%
	Negatif	12	5,85%
	Jumlah	94	45,85%

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa remaja memiliki persentase lebih positif dibandingkan dewasa. Hasil kategori menurut usia, remaja menunjukkan persentase sebesar 47,80% sebanyak 98 mahasiswa yang memiliki intensi positif dan sebesar 6,34% sebanyak 13 mahasiswa yang memiliki intensi negatif.

4. Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian tabel diatas menunjukkan bahwa intensi menyontek pada mahasiswa di Universitas X berada pada kategori negatif dengan jumlah persentase sebanyak 31,21%, dimana mahasiswa menilai perilaku menyontek merupakan perbuatan yang tidak baik. Intensi dapat terbentuk ketika attitudes, perceived norms, dan perceived behavioral control dapat diakses dan tersedia secara langsung (Fishbein dan Ajzen, 2010).

Komponen yang paling berkontribusi dalam penelitian ini adalah Subjective Norms dengan persentase sebesar 28%. Subjective norm adalah tekanan sosial yang dirasakan untuk terlibat atau tidak terlibat dalam perilaku menyontek (Ajzen, 2006). Tekanan sosial yang dimaksud berasal dari orang-orang yang signifikan dari individu yang akan menampilkan perilaku seperti orang tua, pasangan, teman, dan dosen (Ajzen, 2005).

Dalam penelitian ini yang paling berpengaruh terhadap intensi menyontek pada mahasiswa adalah dosen. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2015), menunjukkan bahwa mahasiswa yang membawa contekan saat ujian tidak jadi menyontek karena menghindari hukuman dari dosen atau pengawas yang terkenal disiplin. Orang yang signifikan bagi mahasiswa tidak menyetujui mereka untuk melakukan perilaku menyontek maka akan memiliki subjective norms yang menekan mereka untuk menghindari perilaku menyontek (Ajzen, 2005).

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa jurusan Ekonomi Pembangunan lebih positif intensi menyonteknya, dengan persentase sebesar 29,26%. Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh Halimatusyadiah & Nugraha (2017), kepada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis mengungkapkan bahwa perilaku menyontek disebabkan karena adanya kesempatan dalam melakukan perbuatan curang, karena kurangnya pengawasan pada saat ujian.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada tiga responden dari

jurusan Ekonomi Pembangunan di Universitas X. Mengungkap alasan bahwa, mahasiswa yang menyontek karena tidak belajar sebelum ujian, sehingga mahasiswa bertanya kepada teman dan membuat catatan kecil sebelum ujian. Kemudian melihat teman yang lain menyontek maka responden akan ikut melakukan menyontek juga. Selanjutnya responden yang menyontek mengakui bahwa kemampuannya bukan di jurusan Ekonomi Pembangunan, sehingga responden tidak tertarik dan merasa sulit karena pelajarannya banyak yang berbentuk angka atau menghitung. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cakrawardana (2019), menunjukkan bahwa jenis kelamin berpengaruh signifikan terhadap intensi menyontek, dimana subjek laki-laki lebih positif terhadap intensi menyontek dari pada subjek perempuan. Namun hal ini berbeda dengan hasil temuan peneliti, dimana subjek perempuan memiliki intensi menyontek lebih positif dengan persentase sebesar 73,5% dan subjek laki-laki dengan persentase sebesar 13,1%.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliyanto (2015), bahwa mahasiswa perempuan secara proporsional lebih besar melakukan tindakan menyontek dibandingkan laki-laki. Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Saleh & Meccawy (2021), menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa perempuan menyontek dengan saling membantu, memperoleh jawaban yang benar dari mahasiswa lain atau mengirimkan tanggapan yang benar kepada semua teman sekelas mereka.

Mahasiswa perempuan menyontek karena dalam situasi tertentu disaat melihat temannya menyontek karena pengawas lengah, sebagian besar mahasiswa perempuan akan bertindak tidak jujur (Astrini, 2015). Perilaku tidak jujur pada mahasiswa perempuan adalah ikut menyontek agar mendapatkan nilai bagus. (Astrini, 2015).

Analisis deskriptif berdasarkan usia menunjukkan bahwa usia remaja lebih positif intensi menyontek dibandingkan dengan usia dewasa. Faktor usia juga mempengaruhi perilaku menyontek dimana individu yang lebih muda cenderung curang dari pada individu yang lebih tua (Anderman & Murdock, 2007). Hal ini karena remaja dipengaruhi oleh lingkungan, kondisi lingkungan memberikan warna sehingga mempengaruhi keseimbangan dalam kehidupan pribadi, keluarga, kelompok dan masyarakat (Masada & Dachiamiati, 2016). Remaja yang melakukan menyontek termasuk belum matang emosinya sehingga tidak mampu mengontrol diri yang bisa diterima secara sosial dan individu tidak menggunakan kemampuan kritisnya sebelum meresponnya, kemudian memutuskan bagaimana cara bereaksi terhadap situasi tersebut (Azkia, 2020).

Dalam penelitian ini usia dewasa termasuk dalam kategori negatif. Hal ini karena mahasiswa yang berusia dewasa cenderung memiliki rentang waktu dan pengalaman yang lebih banyak, dalam mengatasi suatu hal yang terjadi dibandingkan dengan individu usia remaja, selain itu individu yang berusia dewasa sudah lebih matang dalam mengontrol tingkah lakunya (Shara, 2016).

5. Simpulan

Gambaran intensi menyontek pada mahasiswa di Universitas X berada pada kategori negatif. Komponen yang paling berkontribusi dalam intensi menyontek pada mahasiswa di

Universitas X adalah komponen *Subjectif Norm*, yaitu tekanan sosial yang dirasakan untuk terlibat atau tidak terlibat dalam suatu perilaku.

Hasil penelitian ini menyarankan kepada responden yang tidak menyontek untuk mempertahankan perilaku jujurnya yang harus tetap diterapkan selama kuliah di Universitas X dan diharapkan dapat membantu meminimalisir kecurangan akademik lainnya. Sedangkan untuk responden penelitian yang melakukan perilaku menyontek diharapkan berusaha meminimalisir kecurangan akademik, dimulai dari kesadaran diri masing-masing.

Sementara bagi institusi akademik Universitas X disarankan untuk meningkatkan pengendalian dan pengawasan kepada mahasiswa disaat ujian akademik, agar tindakan kecurangan-kecurangan yang lain tidak terjadi seperti plagiat dan memalsukan data. Kemudian dapat memberikan psikoedukasi tentang dampak negatif dari perilaku menyontek agar mahasiswa menyadari bahwa perilaku menyontek merupakan perbuatan yang tidak baik.

Untuk peneliti selanjutnya disarankan memperbanyak responden dan memperdalam informasi mengenai perilaku menyontek demi mendapatkan gambaran secara keseluruhan tentang perilaku menyontek yang terjadi. Kemudian peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode kuantitatif dua variabel dan dapat menambah variabel kontrol diri dalam fenomena menyontek yang terjadi di mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Ajzen, I. (2005). EBOOK: Attitudes, Personality and Behaviour. McGraw-hill education (UK). <https://bit.ly/3q6S03n>
- Ajzen, I. (2006, January). Constructing a TPB Questionnaire: Conceptual and Methodological Considerations, 2-14. <https://bit.ly/3zCLAfP>
- Anderman, E. M., & Murdock, T. B. (2007). Psychology of Academic Cheating. Academic Press Inc. <https://doi.org/10.1016/B978-012372541-7/50002-4>
- Askia, M. (2020). Pengaruh Kematangan Emosi dan Kedisiplinan Terhadap Perilaku Menyontek. Jurnal Ilmiah Psikologi, 8(4), 634-647. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i4.5569>
- Astrini, T. A., Lestari, S., & Psi, S. (2015). Kejujuran Akademik Pada Siswa Laki-Laki Dan Perempuan (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). <https://bit.ly/32Vy9M7>
- Bella, M. M., & Ratna, L. D. (2018). Perilaku Malas Belajar Mahasiswa Di Lingkungan Kampus Universitas Trunojoyo Madura. Journal of Management Studies, 12(2), 280-303. <https://doi.org/10.21107/kompetensi.v12i2.4963>
- Cakrawardana, M. A. (2019). Pengaruh sikap, norma subjektif, perceived behavioral control, peer pressure, moral obligation dan faktor demografis terhadap intensi ketidakjujuran akademik (Bachelor's thesis, Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/47770>
- Al Fitri, D. A., Diana, N., & Junaidi, J. (2019). Analisis Kecurangan Akademik Melalui Perilaku Menyontek (Cheating) Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Islam Malang. Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi, 8(05).

<http://riset.unisma.ac.id/index.php/jra/article/download/4068/3545>

- Fishbein, M., & Ajzen, I. (2011). Predicting and changing behavior: The reasoned action approach. Psychology press. <https://doi.org/10.4324/9780203838020>
- Halimatusyadiah. & Nugraha, A. (2017). Identifikasi Tingkat Kecurangan Akademik Di Lingkungan Perguruan Tinggi. Jurnal Akuntansi, 7(2), 35-52. <http://dx.doi.org/10.33369/j.akuntansi.7.2.35-52>
- Herdian, H., & Wulandari, D. A. (2018). Ketidakjujuran Akademik pada Calon Guru Agama. Psikologia: Jurnal Psikologi, 2(1), 1-16.
- Martinez, L., & Ramirez, R. E. (2018). Academic Fraud by University Students in Colombia: How Chronic is the Illness?, 44, 1-17. DOI: <http://dx.doi.org/10.1590/S1517-9702201706157079>
- Masada, C., & Dachmiati, S. (2016). Faktor Pemengaruh Perilaku Siswa Dan Mahasiswa Menyontek. SOSIO-E-KONS, 8(3). 227-233. <http://dx.doi.org/10.30998/sosioekons.v8i3.1168>
- Nugroho, S. D. (2015). Kejujuran Akademik Pada Mahasiswa Saat menghadapi Ujian. Naskah Publikasi. <https://bit.ly/33gKIB8>
- Anitha, P., & Sundaram, S. (2021). Prevalence, Types and Reasons for Academic Dishonesty among College Students. Journal of Studies in Social Sciences and Humanities, 7(1), 1-14. <https://bit.ly/3tc68KY>
- Pramadi, A., Pali, M., Hanurawan, F., & Atmoko, A. (2017). Academic Cheating In School: A Process of Dissonance Between Knowledge and Conduct. Mediterranean Journal of Social Sciences, 8(6). <http://dx.doi.org/10.1515/mjss-2017-0052>
- Saleh, A. M., & Meccawy, Z. (2021). EFL Female Students' Perceptions towards Cheating in Distance Learning Programmes. English Language Teaching, 14(1), 29-36. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1282830>
- Shara, S. (2016). Hubungan Self-Efficacy Dan perilaku Menyontek (Cheating) Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X. Jurnal Ilmiah Psikologi, 9(1). <https://bit.ly/3GbSHhI>
- Simkin, M. G. & Mcleod, A. (2010). Why Do College Students Cheat?. Journal of Business Ethics Forthcoming. <https://doi.org/10.1007/s10551-009-0275-x>
- Sugiyono. (2018). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Widianto, A., & Sari, Y. (2017). Deteksi Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa D Iii Akuntansi Politeknik Harapan Bersama Tegal Dengan Model fraud Triangle. Jurnal AKSI (Akuntansi Dan Sistem Informasi), 2(1). <http://journal.pnm.ac.id/index.php/aksi/article/view/74>
- Yuliyanto, H. (2015). Persepsi Mahasiswa Tentang Ketidak-Jujuran Akademik: Studi Kasus Mahasiswa Program Vokasi Universitas Indonesia. Jurnal Vokasi Indonesia, 3(1) 85-91. <http://jvi.ui.ac.id/index.php/jvi/article/viewFile/28/27>